

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: TELAAH FILOSOFIS TENTANG TEKNOLOGI, PENDIDIKAN, DAN KEMANUSIAAN

Ines Alifah Wachidatun Chasanah¹⁾, Sudrajat²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Email: inesalifah.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. Studi ini juga berupaya untuk memahami teknologi sebagai kekuatan yang membentuk cara berpikir dan bertindak, tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Studi ini menggunakan metode *narrative literature review* untuk menganalisis teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis, khususnya humanisme, eksistensialisme, dan pragmatisme. Dehumanisasi dan ketimpangan akses menjadi tantangan dalam transformasi pendidikan karena teknologi semestinya tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, tetapi menjadi bagian integral dalam ekosistem belajar. Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mengadvokasi pendidikan untuk berjalan pada landasan yang humanis. Kurikulum harus dapat bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi untuk memperluas esensi pendidikan. Hal ini dapat diintegrasikan secara holistik dalam pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, interaksi sosial, dan proses pembentukan karakter yang merupakan substansi dari pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: Pendidikan, Teknologi, Humanisme, Digital Transformasi

1. PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Vanden Abeele (2018) mengungkapkan perkembangan teknologi digital seperti ponsel pintar, komputer, dan jaringan internet telah mengubah pola komunikasi masyarakat yang lebih fleksibel dan tidak berbasis pada ruang fisik. Van Dijk (2006) menyebut masyarakat saat ini sebagai masyarakat jaringan (*network society*) di mana jaringan, media, dan sosial semakin membentuk dan mempengaruhi pola interaksi secara individu, organisasi, dan masyarakat. Perkembangan media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada awal April 2025 tercatat sebanyak 5,31 miliar pengguna sosial media di seluruh dunia, hal ini meningkat sebanyak 241 juta pengguna baru dari tahun sebelumnya (Data Reportal, 2025). Hal ini

menunjukkan bahwa teknologi digital seperti perangkat, media, dan jaringan menjadi struktur baru dalam aktivitas sosial masyarakat yang fleksibel dan melintasi batas geografis. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi tidak hanya berpengaruh pada aktivitas sosial, tetapi juga aktivitas ekonomi, politik, dan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, perubahan ini membawa transformasi besar dalam pengelolaan manajerial institusi pendidikan (Gafurov et al., 2020), implementasi teknologi dan infrastruktur digital dalam pendidikan (Diogo et al., 2021), digitalisasi pembelajaran berbasis *online* dan *hybrid* (Mehmood et al., 2017), hingga peningkatan keterampilan digital dan kolaborasi global (Ruiz-Cantisani et al., 2021; Salakhova et al., 2021). Transformasi digital dalam bidang pendidikan mendorong perubahan yang fundamental dari

sistem pendidikan konvensional menjadi sistem pendidikan modern dan terhubung secara global. *Learning Management System (LMS)* merupakan platform populer yang banyak digunakan oleh institusi pendidikan untuk menunjang digitalisasi pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan pemanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet Of Things (IOT)*, dan *big data* dalam pembelajaran (Dong et al., 2020).

Transformasi digital dalam pendidikan memunculkan peluang baru bagi dunia pendidikan untuk memperluas kontribusinya dalam ekosistem akademik yang saling terhubung. Melalui inovasi-inovasi teknologi pembelajaran yang dikembangkan dan diciptakan untuk menunjang pembelajaran dan pendidikan seperti *UTILern* atau *Ubiquitous eTeaching and eLearning* (Mehmood et al., 2017) menguatkan posisi strategis pendidikan tidak hanya sebagai pengguna media dan teknologi, tetapi juga seorang kreator dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Namun perubahan ini tidak hanya memunculkan peluang, tetapi juga tantangan besar bagi dunia pendidikan. Perubahan ini menuntut penguatan keterampilan digital para aktornya termasuk guru, siswa, dan pembuat kebijakan di lembaga pendidikan Rosak-Szyrocka, 2024).

Tantangan lain dalam transformasi digital dalam pendidikan adalah kesenjangan akses, di mana tidak semua individu memiliki kemampuan dalam mengakses teknologi. Meskipun demikian, Van Dijk (2006) menjelaskan bahwa kesenjangan akses tidak terbatas pada keterbatasan kepemilikan perangkat dan jaringan, tetapi juga kesenjangan akses keterampilan. Hal ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi sering kali tidak digunakan secara bijak bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, tetapi justru digunakan untuk sarana hiburan dan permainan *online*.

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi memberikan peluang yang besar bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dengan kemudahan akses informasi, pembelajaran yang fleksibel, dan kolaborasi akademik global. Akan tetapi disisi lain penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat berdampak pada ketergantungan siswa pada layar gawai sehingga mengabaikan interaksi sosial dengan lingkungan fisiknya. Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet Of Things (IOT)*, dan *big data* membuat

pengetahuan menjadi dangkal jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam. Hal ini juga berdampak pada menurunnya nilai, moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teknologi dapat mengurangi makna dari pendidikan itu sendiri.

Hal ini menimbulkan wacana apakah teknologi dapat memperluas makna pendidikan atau justru malah mengurangi esensi dari pendidikan itu sendiri. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. Studi ini juga berupaya untuk memahami teknologi sebagai kekuatan yang membentuk cara berpikir dan bertindak, tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, studi ini menekankan hubungan antara kemajuan teknologi, proses pencarian dan validasi pengetahuan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari tujuan pendidikan dalam hidup bermasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode *narrative literature review* untuk menganalisis teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. *Literature review* merupakan metode yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis informasi pada penelitian terdahulu (Ulhaq, 2018). Metode ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Purwoko et al., 2024). Prosedur pertama dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data yang bersumber dari Google Scholar mengenai kajian filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. Menggunakan kata kunci “filsafat teknologi”, “transformasi pendidikan”, dan “pendidikan yang humanis”, pencarian artikel dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish” dengan tahun publikasi 5 tahun terakhir. Artikel dari hasil pencarian, kemudian dianalisis dan disintesis untuk menemukan pola, menyusun kerangka teori, dan mengidentifikasi gap penelitian. Berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian filosofis teknologi, pendidikan, dan kemanusiaan” maka diperoleh 5 artikel yang akan dianalisis dan disintesis pada studi ini. Analisis literatur dilakukan secara tematik, dengan

menekankan hubungan antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan dalam pandangan filosofis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Pendidikan di Era Teknologi

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji prinsip-prinsip mendasar terkait tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan (Saragih, 2012). Hal ini berkaitan dengan upaya manusia untuk melaksanakan pendidikan yang ideal. Filsafat pendidikan menjadi landasan moral dan etis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Filsafat berperan sebagai pedoman untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, pemikiran kritis, dan kesadaran etis peserta didik, tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemajuan teknis. Teknologi tidak hanya berperan sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah bagi pengembangan karakter dan hubungan sosial peserta didik (Purwoko et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi harus mengikuti prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, etika, dan tanggung jawab sosial.

Digitalisasi di era revolusi industri 4.0 menunjukkan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sangat pesat. Saat ini perangkat, media, dan jaringan menjadi struktur baru yang berkembang dalam masyarakat, serta mempengaruhi cara seseorang belajar dan memperoleh ilmu. Secara ontologis, hubungan antara manusia dengan teknologi, tidak hanya sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan, tetapi kehadiran teknologi telah menjadi bagian eksistensi generasi muda saat ini yang disebut *digital native* (Koesoema, 2024). Hal ini mendorong disrupsi digital dalam pendidikan di mana teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga mendorong transformasi secara menyeluruh dalam cara mengajar oleh guru dan cara belajar oleh siswa. Disrupsi digital dan peningkatan otomatisasi disebabkan oleh kemajuan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *big data* (Mujaahidah et al., 2025). Selain itu, pandemi covid-19 juga mempengaruhi transformasi pendidikan di mana seluruh proses pembelajaran dilakukan secara daring (Arta, 2023).

Disrupsi digital menuntut redefinisi konsep pembelajaran, kurikulum, tujuan pendidikan, peran guru, dan peserta didik (Koesoema, 2024). Sistem pembelajaran di era digital tidak lagi berfokus pada guru (*teacher-centered*), tetapi telah berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) (Mujaahidah et al., 2025). Hal ini menekankan perubahan mendalam dalam filosofi pendidikan mengenai peran guru yang semula sebagai sumber belajar dan sumber informasi, menjadi fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran. Peserta didik juga dituntut aktif untuk menggali sumber belajar melalui pemanfaatan teknologi digital yang tepat. Hadirnya teknologi dalam pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk mengakses pengetahuan dalam sumber tak terbatas pada platform-platform digital seperti Google Classroom, LMS (*Learning Management System*), video edukasi, dan sebagainya). Disrupsi digital juga memunculkan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan peserta didik dapat mengakses pengetahuan secara fleksibel dan tidak terbatas pada ruang kelas fisik (Diogo et al., 2021).

Istilah "The 4C Skills" meliputi dimensi keterampilan di abad ke-21, yakni (1) komunikasi (*communication*), (2) kolaborasi (*collaboration*), (3) Berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), serta (4) kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), merupakan keterampilan yang harus dikonstruksikan untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan di era digital (Rosardi & Supardi, 2025). Hal ini menguatkan relevansi antara filsafat ilmu dan teknologi, di mana filsafat tidak hanya terbatas dalam memberikan pandangan teoritis (tujuan, nilai, metode pendidikan), tetapi juga menjadi pedoman dalam merancang sistem yang mengedepankan keterampilan, nilai, dan etika (Mujaahidah et al., 2025). Dengan demikian, filsafat pendidikan berperan sebagai pedoman pengembangan pendidikan yang berbasis karakter yang mendorong pembelajaran secara aktif dan kritis dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

B. Dehumanisasi dan Ketimpangan

Manusia adalah subjek, objek, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Koesoema, 2024). Hal ini bermakna bahwa pendidikan adalah proses yang dinamis di mana manusia secara aktif

membentuk dirinya (subjek), dibentuk oleh sistem (objek), untuk mewujudkan kemaslahatan manusia itu sendiri. Era disrupsi digital berkaitan dengan konteks ruang dan waktu yang menentukan kebermaknaan sebuah proses pendidikan (Arta, 2023). Teknologi digital seperti, *e-learning*, *augmented reality* dan *virtual reality (VR)* menghilangkan batas geografis yang memungkinkan peserta didik dapat mengakses pembelajaran dari mana pun dan kapan pun. Pembelajaran yang dilakukan secara daring maupun *hybrid* bermakna bahwa pembelajaran tidak hanya lahir dari interaksi fisik. Media pembelajaran digital menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi antar waktu (masa lalu, sekarang, dan masa depan) serta menghubungkan antarwilayah geografis.

Namun kemudahan akses dan peningkatan otomatisasi, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menciptakan ketimpangan yang menuntut untuk segera diperbaiki. Arta (2023) menekankan bahwa pembelajaran daring menyebabkan pergeseran dari pembelajaran humanis ke sistem "*banking education*". *Banking education* istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya pendidikan yang serupa dengan konsep bank menabung. Hal ini berasal dari kritik yang disampaikan Freire (1972) dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, menurutnya, *banking education* merupakan model pendidikan di mana guru adalah sumber informasi satu-satunya dan peserta didik merupakan sebuah wadah kosong yang harus diisi. Hal ini memiliki kesamaan dengan sistem pembelajaran daring yang menuntut peserta didik mengerjakan tugas dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru, padahal peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Materi-materi yang seharusnya memancing kemampuan berpikir kritis peserta didik justru diposisikan sebagai uang yang menuntut harus diselesaikan dan disimpan dalam brangkas atau wadah.

Praktik-praktik dehumanisasi pendidikan dalam disrupsi digital ditunjukkan dengan hubungan guru dan siswa yang bersifat vertikal, di mana guru lebih ditempatkan dalam membuat kebijakan dan keputusan. Hal ini karena pembelajaran daring cenderung menggunakan gaya pengajaran satu arah yang menempatkan peserta didik tidak sebagai mitra dialogis dan manajemen pengelolaan kelas yang otoriter, seolah

pendidikan adalah alat kontrol bukan sebagai sarana pembebasan. Era digital dan disrupsi teknologi juga membuat ketimpangan sosial makin besar antara peserta didik yang memiliki kepemilikan perangkat, media, dan jaringan dengan peserta didik yang tidak memilikinya. Peserta didik dari golongan ekonomi menengah ke bawah cenderung kesulitan mengakses perangkat dan jaringan sebagai alat dan ruang belajar. Dalam kasus tertentu, penggunaan *platform-platform* pembelajaran justru membuat pembelajaran terlalu standar dan tidak memperhatikan realitas sosial. Esensi pendidikan untuk menciptakan kebermanfaatannya dalam masyarakat melalui keterampilan sosial dan kritis menjadi kurang di sorot oleh pendidikan.

C. Pendidikan Abad 21: Humanisme, Eksistensialisme, dan Pragmatisme

Isu dehumanisasi dan ketimpangan pendidikan dalam disrupsi digital menjadi evaluasi bagi terselenggaranya pendidikan yang humanis. Beberapa tokoh Freire dan Ki Hadjar Dewantara menawarkan pendidikan dialogis dan pedagogi kritis yang humanis untuk menghadapi tantangan di era disrupsi digital. Freire (2004) menekankan pendidikan sebagai praktik pembebasan, untuk itu pendidikan harus dilakukan secara dialogis dan partisipatif antara guru dan peserta didik, mendorong kesadaran kritis dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Sementara Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan sebagai usaha budaya yang utuh, meliputi tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), tri arah (*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*) yang berarti di depan memberi teladan, ditengah memberi semangat, di belakang memberikan dorongan), pendidikan menghargai kodrat anak, dan berakar pada budaya dan kemerdekaan. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran antara Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang humanis, disajikan dalam tabel 1.

Table 1. Pendidikan Humanis menurut Freire dan KHD

Aspek	Paulo Freire	Ki Hadjar Dewantara
Tujuan pendidikan	Membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan membentuk kesadaran kritis	Membentuk manusia merdeka lahir batin dan berbudi pekerti luhur

Peran guru dan peserta didik	Hubungan dialogis guru dan murid saling belajar	Guru sebagai teladan dan murid sebagai pribadi terbimbing
Metode pendidikan	Pendidikan kontekstual dan dialogis, menolak gaya bank	Berbasis budaya dan kodrat alam
Nilai utama	Kemanusiaan, kesetaraan, pembebasan	Kemerdekaan, kebudayaan, dan kasih sayang

(dianalisis oleh penulis, 2025)

Berdasarkan tabel 1 pendidikan humanis menurut Freire lebih fokus pada pembebasan struktural dan sosial politik. Sementara pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pendekatan budaya dan keseimbangan batin, melalui pendidikan kodrat alam yang menekankan peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Keduanya berangkat dari latar belakang budaya dan geografis, di mana Freire mengadvokasi pendidikan dalam konteks konflik struktural yang terjadi pada masyarakat tertindas di Amerika Latin. Sementara Ki Hadjar Dewantara berangkat dari masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya. Akan tetapi persamaan kedua pemikiran tersebut adalah memandang pendidikan sebagai jalan menuju kemanusiaan yang utuh dan menolak pendidikan yang menindas dan mematikan potensi siswa.

Eksistensialisme menekankan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusannya (Jamaluddin & Arta, 2021). Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, perubahan sosial, globalisasi dan krisis identitas merupakan tantangan bagi pendidikan di abad ke-21. Untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks, pendekatan filosofis seperti eksistensialisme dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang bermakna. Hal ini karena peserta didik merupakan subjek aktif, mandiri, dan memiliki kebebasan dalam memilih arah hidupnya. Eksistensialisme menekankan bahwa pendidikan harus menghargai kebebasan, keunikan, dan tanggung jawab individu (Jamaluddin & Arta, 2021). Dengan demikian pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik dalam pencarian makna dan identitas diri. Penggunaan teknologi secara bijak dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana reflektif untuk memperluas kemungkinan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang otentik,

eksplorasi diri, dan ekspresi personal. Guru sebagai fasilitator berperan membantu peserta didik menemukan makna dan potensinya dengan mengutamakan tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

Pragmatisme menekankan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada pengalaman nyata dan berorientasi pada pemecahan masalah (Jamaluddin & Arta, 2021). Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang menjadi ciri pendidikan abad ke-21 merupakan sarana untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Teknologi harus bernilai fungsional dan konstruktif terhadap pengalaman belajar peserta didik. Sehingga dalam pandangan pragmatis, teknologi bukanlah sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai jembatan untuk mencapai pendidikan yang bermakna (*meaningfull*).

Perkembangan teknologi, seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* telah membawa disrupsi dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Meski demikian, penggunaan teknologi tersebut perlu diimbangi dengan penerapan nilai-nilai humanis agar pendidikan tidak kehilangan aspek kemanusiaannya. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, pemanfaatan teknologi, seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* tidak hanya berperan sebagai instrumen yang membantu proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kemandirian, dan etika peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi oleh guru untuk memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai empati, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian pemanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* bukan berarti menggantikan manusia, tetapi memperkuat proses pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik.

D. Transformasi Kurikulum dan Keterampilan di Abad 21

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 menuntut transformasi kurikulum dalam dunia pendidikan. Hal ini

berkaitan dengan bagaimana pendidikan dirancang dan dijalankan dalam dinamika global yang terus berubah karena globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Hal ini dilakukan agar pendidikan tetap eksis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus dapat bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi, tetapi tidak lepas dari dasar filosofis pendidikan yang pragmatis (aktif dan kontekstual), eksistensialisme (kebebasan berpikir dan bertindak), konstruktif (membangun pengetahuan aktif), dan humanis (menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran). Hal ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, melalui pengembangan keterampilan kognitif (berpikir kritis, literasi informasi, dan literasi digital), keterampilan afektif (pengembangan karakter, kesadaran global, dan empati), serta keterampilan psikomotor (kolaborasi, kreativitas, dan *problem solving*). Implementasi berbagai keterampilan tersebut menunjukkan transformasi kurikulum dari kurikulum berbasis konten menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, hal ini akan mendorong pembelajaran yang kontekstual dalam mata pelajaran multi disiplin ilmu dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Abad 21 menuntut penguasaan teknologi dan keterampilan digital peserta didik. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Teknologi dapat memperluas esensi pendidikan apabila penggunaannya dapat diintegrasikan secara holistik dalam pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, interaksi sosial, dan proses pembentukan karakter yang merupakan substansi dari pendidikan itu sendiri. Untuk dapat mewujudkannya, integrasi teknologi dalam pembelajaran harus menjadi bagian integral dari ekosistem belajar, bukan hanya sekedar alat bantu untuk mencapai tujuan. Sehingga kurikulum dan materi pembelajaran harus didesain untuk mengembangkan keterampilan di abad ke-21 yang meliputi (1) komunikasi (*communication*), (2) kolaborasi (*collaboration*), (3) Berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), serta (4) kreatif dan inovatif (*creative and innovative*). Sehingga transformasi kurikulum

harus dilihat sebagai proses integral yang menggabungkan aspek teknologi dan filosofis.

4. SIMPULAN

Hasil *literature review* terhadap 5 artikel mengenai hubungan filosofis antara teknologi, pengetahuan, dan kemanusiaan. Transformasi pendidikan merupakan bentuk respons bidang pendidikan terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi di abad ke-21. Disrupsi digital yang terjadi, menuntut redefinisi konsep pembelajaran, kurikulum, tujuan pendidikan, serta peran guru dan peserta didik. Filsafat berperan sebagai pedoman pengembangan pendidikan yang berbasis karakter yang mendorong pembelajaran secara aktif dan kritis dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Dehumanisasi dan juga ketimpangan akses menjadi tantangan pendidikan. Praktik dehumanisasi merupakan kegagalan proses pembelajaran yang hanya menggunakan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang semestinya menjadi bagian integral dari ekosistem belajar peserta didik. Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mengadvokasi pendidikan untuk berjalan pada landasan yang humanis. Pendidikan juga semestinya berpedoman pada landasan eksistensialisme yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusannya. Selain itu landasan pragmatisme menekankan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada pengalaman nyata dan berorientasi pada pemecahan masalah. Kurikulum harus dapat bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi, tetapi tidak lepas dari dasar filosofis pendidikan yang pragmatis (aktif dan kontekstual), eksistensialisme (kebebasan berpikir dan bertindak), konstruktif (membangun pengetahuan aktif), dan humanis (menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran). Teknologi dapat memperluas esensi pendidikan apabila penggunaannya dapat diintegrasikan secara holistik dalam pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, interaksi sosial, dan proses pembentukan karakter yang merupakan substansi dari pendidikan itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. G. A. J. (2023). *DIGITALISASI PENDIDIKAN: DILEMATISASI DAN DEHUMANISASI DALAM PEMBELAJARAN DARING PERSPEKTIF FILSAFAT PAULO FREIRE*. 09, 17-23.

- Bonfield, C. A., Salter, M., Longmuir, A., Benson, M., & Adachi, C. (2020). Transformation or evolution?: Education 4.0, teaching and learning in the digital age. *Higher Education Pedagogies*, 5(1), 223–246. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1816847>
- Data Reportal. (2025). *Social Global Media Statistics*. <https://datareportal.com/social-media-users>
- Dijk, J. A. G. . Van. (2006). Second Edition The Network Society. In *Forum on Crime* SAGE Publication. <https://www.unodc.org/documents/treaties/publications/forum2vol2.pdf>
- Diogo, R. A., De Freitas Rocha Loures, E., & Dos Santos, N. (2021). Modernization of undergraduate education program (PMG). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 938–939. <https://doi.org/10.46254/sa02.20210503>
- Dong, Z. Y., Zhang, Y., Yip, C., Swift, S., & Beswick, K. (2020). Smart campus: definition, framework, technologies, and services. *IET Smart Cities*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.1049/iet-smc.2019.0072>
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of Oppressed*. Herder & Herder.
- Freire, P. (2004). *Pedagogy of Indignation*. Paradigm Publisher.
- Gafurov, I. R., Safiullin, M. R., Akhmetshin, E. M., Gapsalamov, A. R., & Vasilev, V. L. (2020). Change of the higher education paradigm in the context of digital transformation: From resource management to access control. *International Journal of Higher Education*, 9(3), 71–85. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n3p71>
- Jamaluddin, N. S., & Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 96–107. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Koesoema, D. (2024). Pendidikan Humanis Di Era Disrupsi. *Arete: Jurnal Filsafat*, 12(1), 1–16. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/5328%0Ahttp://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/download/5328/3552>
- Mehmood, R., Alam, F., Albogami, N. N., Katib, I., Albesri, A., & Altowaijri, S. M. (2017). UTiLearn: A Personalised Ubiquitous Teaching and Learning System for Smart Societies. *IEEE Access*, 5, 2615–2635. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2017.2668840>
- Mujaahidah, U., Makassar, U. N., Makassar, K., Selatan, P. S., & Mujaahidah, U. (2025). *Relevansi Filsafat Pendidikan Dalam Transformasi Pembelajaran Abad 21 : Perspektif Filosofis Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 3(1), 582–589.
- Purwoko, B., Susarno, L. H., Pendidikan, M. T., & Surabaya, U. N. (2024). *FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ERA TEKNOLOGI: TRANSFORMASI NILAI DAN METODE PEMBELAJARAN*. 02(06), 938–947.
- Rosak-Szyrocka, J. (2024). The Era of Digitalization in Education where do Universities 4.0 Go? *Management Systems in Production Engineering*, 32(1), 54–66. <https://doi.org/10.2478/mspe-2024-0006>
- Rosardi, R. G., & Supardi. (2025). *Perencanaan Pembelajaran IPS Integratif*. Insan Cendekia Mandiri.
- Ruiz-Cantisani, M. I., Vargas-Florez, J., & Castro-Zuluaga, C. A. (2021). Active learning using inter-university networks in Latin america with supply chain resilience projects in micro and small enterprises. *IISE Annual Conference and Expo 2021, October*, 405–410.
- Salakhova, V. B., Masalimova, A. R., Belyakova, N. V., Morozova, N. S., Osipova, N. V., & Prokopyev, A. I. (2021). Competitive Teacher for Higher Education: Risk-Based Models of its Development. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 17(10), 1–12. <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/11187>
- Saragih, E. (2012). Implivation of Philosophy in Modern Education. *Proceeding Book INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION*, 1–12.
- Ulhaq, Z. S. (2018). *Literatur Review. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. 44(8), 32.
- Vanden Abeele, M., De Wolf, R., & Ling, R. (2018). Mobile media and social space: How

anytime, anyplace connectivity structures
everyday life. *Media and Communication*,
6(2), 5-14.
<https://doi.org/10.17645/mac.v6i2.1399> .